

BAB I

PENDAHULUAAAN

1.1 Latar Belakang

Informasi yang sangat mendukung berkembang atau tidaknya sebuah perusahaan adalah dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana dalam mengkomunikasikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan dapat membantu kreditor dan investor dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan dana yang mereka investasikan. Laba merupakan salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menaksir kinerja manajer. Kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba disadari oleh pihak manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya dinilai berdasarkan informasi laba.

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara oportunistik dan efisien. Dikelola secara oportunistik artinya dikelola untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu, dan dikelola secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan dari laporan keuangan. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang, salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Tindakan manajemen laba banyak menimbulkan kasus dalam pelaporan akuntansi, (Kusuma & Mertha, 2021) kasus manajemen laba yang baru ini

terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain.

Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah direstatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan

oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para stakeholders, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp.168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya judgement (Suaidah & Utomo, 2018). Salah satu faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba menurut teori agensi adalah karena adanya tindakan perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang terkait. Selain faktor tersebut manajemen laba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya profitabilitas, GCG dan CSR.

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan mungkin akan mengambil keputusan yang salah di karenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan

dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Praktik manajemen laba bisa terjadi karena adanya fleksibilitas pada standar akuntansi keuangan untuk memilih asumsi yang ingin digunakan, penilaian serta pemilihan metode perhitungan dalam penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan manajemen memilih kebijakan yang lebih menguntungkan perusahaan saja. Manajemen laba dilakukan dalam bentuk manajemen laba yang menaikkan laba atau manajemen laba yang menurunkan laba (Pramita, 2017).

Manajemen laba dapat didorong oleh keinginan seorang manajer untuk melindungi diri sendiri maupun perusahaan dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak terduga dan untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kontrak. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan menggunakan kebijakan akuntansi dalam melaporkan angka-angka akuntansi yang dapat mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan ekonomi dengan angka tersebut (Abadi et al., 2016).

Salah satu faktor terjadinya manajemen laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya

keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Dimana semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat (Wijayanti & Subardjo, 2018). Sedangkan menurut (Amelia & Hernawati, 2016) adalah profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa profit yang di peroleh oleh perusahaan tidak dapat mencegah praktek manajemen laba didalam perusahaan.

Untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka dibutuhkan suatu mekanisme tatakelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Menurut (Chairunesia et al., 2018) skandal kecurangan penyajian laporan keuangan yang terjadi di beberapa perusahaan besar di dunia telah mengambil perhatian publik akan pentingnya penerapan *good corporate governance*. Publik menilai bahwa adanya skandal atau penyimpangan-penyimpangan tersebut seolah menjadi *corporate culture* dunia usaha. Hal ini juga bertentangan dengan tujuan *corporate*

governance yang seharusnya melindungi hak-hak stakeholder yaitu investor, supplier, karyawan, pemerintah dan lain-lain.

Penelitian pengaruh *corporate governance* yang meliputi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi terhadap *earning management* telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti. Hubungan praktek *good corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Earnings Management* seperti penelitian yang dilakukan (Zurriah, 2017) melalui kepemilikan instusional, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan menurut (Aorora, 2018) mengatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, melalui pengukuran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komisaris dan kualitas audit. Sedangkan jurnal internasional oleh (Puspita & Kusumaningtyas, 2017) mengatakan bahwa kepemilikan manejerial dan ceoduality memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan komisaris dan komite audit independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah hak yang dimiliki manajerial terhadap saham pada perusahaan. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda bagi pihak manajemen, yakni manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Febriarti, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Arthawan & Wirasedana, 2018)

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Pricilia dan Susanto, 2017). Penelitian yang pernah dilakukan (Aryanti et al., 2017) dan (Yovianti & Dermawan, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fathorossi et al., 2020) dengan hasil kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi stakeholder seperti: pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk komitmen

perusahaan terhadap para stakeholder dalam mempertanggungjawabkan dampak dari aktivitas operasi yang telah dilakukan perusahaan. Perusahaan yang mengintegrasikan pengungkapan CSR mereka lebih banyak ke dalam laporan tahunan mereka dengan pendapatan yang lebih sedikit menurunkan akrual diskresioner, menunjukkan bahwa manajer dengan insentif untuk menghasilkan lebih banyak pengungkapan CSR untuk mengurangi asimetri informasi juga akan menurunkan kecenderungan untuk mengelola laba (Jordaan et al., 2018).

Corporate Social Responsibility (CSR), pada kenyataannya lebih berorientasi pada masyarakat dan bisnis. Perusahaan yang selalu menargetkan profit terhadap bisnisnya apakah dapat pula memberikan tanggung jawab atas hak masyarakat umum, mengingat besarnya pengaruh bisnis yang dilakukan. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial mungkin akan kehilangan kesempatan investasi dalam sektor keuangannya, karena perusahaan harus mengorbankan kesempatan tersebut untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Jika tanggung jawab sosial dilakukan secara konsisten, maka perusahaan yang melakukannya akan dianggap sebagai perusahaan yang beroperasi untuk kesejahteraan masyarakat (Putriana et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Profitabilitas dan *Coporate Governance* Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih adanya perusahaan yang melakukan kecurangan manajemen laba.
2. Adanya faktor yang menyebabkan manager melakukan manajemen laba.
3. Adanya keterkaitan antara kepemilikan managerial terhadap kecurangan laba.
4. Besarnya tingkat tanggung jawab social perusahaan menyebabkan managerial melakukan manajemen laba.
5. Kecurangan yang dilakukan managerial berdampak pada perusahaan dan stockholders.
6. Adanya hasil penelitian yang inkonsisten antara profitabilitas terhadap manajemen laba.
7. Masih banyaknya perbedaan hasil penelitian terdahulu kepemilikan manejerial terhadap manajemen laba.
8. Masih banyaknya perbedaan hasil penelitian terdahulu kepemilikan instusional terhadap manajemen laba.
9. Masih adanya perusahaan yang mengabaikan CSR terhadap manajemen laba.

1.3 Batasan Masalah

Batasan operasional dilakukan untuk menghindari keseimpangsiuran dalam membahas dan menganalisis permasalahan penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi batasan operasional yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut variable yang digunakan dalam penelitian, yaitu variable dependen, yaitu manajemen laba (Y) Variable independen, yaitu profitabilitas (X_1), kepemilikan manejerial (X_2) dan kepemilikan institusional (X_3). Variable moderasi, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian yang akan dilakukan pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2020. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan paling lambat 30 april 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah diuraikn maka dapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020?.
2. Bagaimana kepemilikan manejerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020?.
3. Bagaimana kepemilikan instusional berpengaruh terhadap manajemen labapada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020?.

4. Bagaimana profitabilitas mempengaruhi manajemen laba dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020?.
5. Bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020?.
6. Bagaimana kepemilikan insitusional mempengaruhi manajemen laba dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020?.

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah diuraikan maka dapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan insitusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.

5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan insitusal terhadap manajemen laba dengan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai profitabilitas dan *corporate good governance* terhadap manajemen laba dan peningkatan *corporate good governance*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi dasar pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas topic yang berkaitan dengan penelitian ini profitabilitas dan *corporate good governance* terhadap manajemen laba dimoderasi oleh *corporate social responsibility*.